

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Universitas Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep
Vol. 4, No. 2, Desember 2025: 179-204, DOI: <https://doi.org/10.59005/jsqt.v4i2.737>, E-ISSN 3089-9117
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>

MAKNA DAN DIMENSI KERUGIAN: Analisis Tematik Penafsiran Qs. Al-'Asr

Eka Lindayati

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya
ekalindayati4gmail.COM

Komarudin Sassi

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya
sassikomarudin@yahoo.com

Masykur Arif

Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep
masykurarif15@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
04 Juli 2025	13 Desember 2025	20 Desember 2025	25 Desember 2025

Abstract

Sometimes, verses of the Quran don't have a real impact on life because they are only read briefly. Therefore, it is necessary to carefully explore the meaning of the verses and chapters within it, including Surah Al-Asr. Surah Al-Asr is one of the most meaningful chapters in the Quran, serving as a significant reminder of the human condition—being in a state of loss, except for those who embody four essential qualities: faith, righteous deeds, enjoining truth, and enjoining patience. This study is a thematic (maudhū'i) interpretation that aims to deeply explore the meaning of QS. Al-'Asr and reflect on its relevance to the current moral and social crises affecting the Muslim community. The research employs a qualitative approach through thematic exegesis, coupled with a sociological reflection on moral decline such as corruption, individualism, ethical degradation, and the erosion of social concern. The findings reveal that QS. Al-'Asr offers a comprehensive solution to the multidimensional crises of the ummah, emphasizing the importance of true faith, beneficial actions, and a culture of mutual admonition as the foundation for collective reform. By adopting the values of QS. Al-'Asr as guiding life principles, Muslims can rise from a state of loss toward a more meaningful and dignified existence.

Keywords: *Meaning, Dimensions, Loss, Thematic Interpretation, Surah Al-'Asr.*

Abstrak

Ayat Al-Qur'an terkadang tidak memberikan dampak nyata bagi kehidupan, karena hanya dibaca secara sekilas. Untuk itulah, perlu penggalian makna secara teliti terhadap ayat dan surah-surah di dalamnya, termasuk surah al-'Asr. Surah Al-'Asr merupakan salah satu surat yang sarat makna dalam Al-Qur'an dan menjadi peringatan penting mengenai kondisi manusia yang berada dalam kerugian, kecuali mereka yang memiliki empat karakteristik utama: beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Penelitian ini merupakan kajian tafsir tematik (*maudhū'i*) yang bertujuan untuk menggali pemaknaan QS. Al-'Asr secara mendalam serta mengaitkannya dengan realitas krisis moral dan sosial yang melanda umat Islam dewasa ini. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik, disertai refleksi sosiologis terhadap gejala kerusakan moral seperti korupsi, individualisme, degradasi akhlak, dan lemahnya kepedulian sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa QS. Al-'Asr mengandung solusi komprehensif terhadap krisis multidimensional umat, dengan menekankan pentingnya iman yang benar, amal yang berorientasi pada maslahat, serta budaya saling menasihati sebagai pondasi perbaikan kolektif. Dengan menjadikan nilai-nilai QS. Al-'Asr sebagai prinsip hidup, umat Islam dapat keluar dari jurang kerugian menuju kehidupan yang lebih bermakna dan bermartabat.

Kata Kunci: *Makna, Dimensi, Kerugian, Tafsir Tematik, QS. Al-'Asr.*

Pendahuluan

Kondisi umat Islam dewasa ini menunjukkan gejala yang memprihatinkan, terutama dalam aspek moral dan sosial. Krisis identitas, maraknya individualisme, merosotnya kepedulian sosial, dan lemahnya integritas menjadi cerminan dari kerusakan nilai-nilai dasar dalam kehidupan umat (Mahmud, 2023: 121). Fenomena ini tampak dalam berbagai bentuk, mulai dari penyimpangan perilaku remaja (Mutiar, 2021: 51), korupsi (Riyanta, 2021: 7), kekerasan (Burhanuddin, 2015: 174–175), hingga disorientasi tujuan hidup masyarakat muslim secara umum (Madjid, 1992). Dalam situasi seperti ini, penting untuk mengkaji ulang fondasi spiritual dan etika Islam yang mendalam guna mencari akar persoalan sekaligus solusi yang relevan.

Penulis melihat bahwa tantangan utama umat Islam hari ini tidak semata-mata terletak pada aspek eksternal, seperti globalisasi dan modernitas, tetapi juga pada kegagalan internal dalam merawat nilai-nilai keislaman yang otentik. Banyak umat Islam yang aktif secara ritual, namun pasif dalam kontribusi sosial; tekun dalam ibadah individual, namun lalai dalam membangun etika kolektif. Ketidakseimbangan ini menjadi indikasi adanya kekosongan makna dalam menjalani kehidupan beragama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan reflektif

dan substansial untuk kembali menyelami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih tematik dan relevan dengan konteks kekinian.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam upaya tersebut adalah melalui tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Al-'Asr. Surah ini menyajikan konsep kunci tentang "kerugian manusia" yang berlaku secara universal dan abadi. Allah Swt. dengan tegas menyatakan bahwa "*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian*", kecuali mereka yang memenuhi empat syarat utama: iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran (RI, 2005: 599).

Para mufassir menafsirkan bahwa ayat ini memuat empat prinsip keselamatan manusia. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan bahwa kerugian dalam ayat ini mencakup seluruh manusia secara umum, kecuali mereka yang memiliki empat sifat utama: iman, sebagai fondasi kepercayaan kepada Allah; amal saleh, sebagai pengamalan nyata dari iman; saling menasihati dalam kebenaran, sebagai bentuk dakwah dan tanggung jawab sosial; serta saling menasihati dalam kesabaran, sebagai sikap menghadapi ujian dan mempertahankan komitmen terhadap kebaikan (As-Sa'di, 2003: 934).

Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menegaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya empat nilai tersebut sebagai jalan menyeluruh untuk meraih keselamatan dunia dan akhirat, dan bahwa nilai-nilai itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Az-Zuhaili, 1998: 654).

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa empat unsur yang disebutkan dalam Surah Al-'Asr adalah formula menyeluruh untuk membangun pribadi dan masyarakat yang tangguh: iman sebagai pondasi, amal saleh sebagai aktualisasi, dan dua bentuk saling menasihati sebagai mekanisme sosial yang menjaga keberlangsungan kebaikan (Shihab, 2005: 540).

Konsep kerugian dalam Surah Al-'Asr bukan sekadar kerugian material atau duniawi, melainkan kerugian eksistensial yang mencakup keseluruhan dimensi hidup manusia. Tafsir para ulama menunjukkan bahwa kerugian ini terjadi ketika manusia gagal membangun kehidupan berdasarkan prinsip keimanan, amal yang produktif, serta tanggung jawab sosial melalui amar ma'ruf dan nahi munkar (Shihab, 2002: 596–598). Maka dari itu, memahami Surah Al-'Asr secara tematik dapat memberikan kerangka berpikir yang kuat dalam menilai dan menanggapi krisis moral dan sosial umat Islam saat ini.

Ayat-ayat ini menekankan bahwa kerugian sejati bukan sekadar kehilangan materi, tetapi lebih pada kehilangan makna hidup yang berlandaskan iman, amal saleh, serta komitmen terhadap kebenaran dan kesabaran. Imam

Asy-Syafi'i bahkan menyatakan bahwa seandainya manusia merenungkan surah ini dengan sungguh-sungguh, niscaya itu sudah mencukupi sebagai pedoman hidup (As-Suyuthi, 2000: 255).

Pendekatan tematik (*maudhu'i*) dalam menafsirkan Surah Al-'Asr memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam makna ayat-ayat tersebut dalam konteks krisis moral dan sosial yang dihadapi umat Islam saat ini. Dengan memahami dan menginternalisasi pesan-pesan dalam surah ini, diharapkan umat Islam dapat menemukan solusi spiritual dan praktis untuk mengatasi tantangan moral dan sosial yang ada.

Penelitian ini penting menurut peneliti karena, yang pertama, Surah Al-'Asr merupakan surah pendek namun sangat padat makna. Dalam tiga ayatnya, Allah Swt. menyampaikan formula fundamental tentang siapa yang berada dalam kerugian dan siapa yang selamat dari kerugian tersebut. Konsep ini bersifat universal dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia: spiritual, sosial, dan moral (Shihab, 2002: 725). Oleh karena itu, menggali tafsir tematik dari surah ini menjadi penting untuk memahami krisis nilai umat secara mendalam.

Kedua, saat ini umat Islam menghadapi krisis moral dan sosial yang sistemik, yang ditandai oleh lemahnya kejujuran, rusaknya tatanan keluarga, menguatnya budaya hedonisme, hingga munculnya radikalisme. Banyak dari krisis ini bersumber pada hilangnya fondasi keimanan dan lemahnya praktik amal saleh dalam kehidupan sehari-hari. QS. Al-'Asr menyodorkan solusi esensial: iman, amal saleh, dan nasihat dalam kebenaran serta kesabaran, empat pilar yang terbukti hilang atau melemah dalam masyarakat (Mustaqim, 2010: 45).

Ketiga, banyak kajian tentang QS. Al-'Asr dilakukan secara normatif atau sekadar tekstual, tanpa menjembatani makna ayat dengan refleksi kontekstual terhadap realitas kontemporer umat Islam. Penelitian ini penting untuk menjawab kekosongan tersebut, dengan menawarkan pembacaan tematik (tafsir *maudhu'i*) yang relevan, aplikatif, dan solutif terhadap tantangan zaman.

Keempat, penelitian ini juga penting secara praktis bagi dunia pendidikan, dakwah, dan pembangunan karakter. Jika konsep "kerugian manusia" dalam QS. Al-'Asr bisa dipahami secara benar dan diterapkan dalam kehidupan nyata, maka akan muncul arah pembinaan umat yang lebih visioner dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani (Azra, 2000: 121).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengangkat QS. Al-'Asr sebagai objek kajian, baik dari aspek linguistik, teologis, maupun pendidikan karakter. Misalnya, penelitian oleh Ahmad Zainuddin (2020), menafsirkan QS. Al-'Asr

dalam konteks pendidikan karakter, dengan fokus pada pentingnya nilai keimanan dan kesabaran dalam membentuk pribadi yang tangguh (Zainuddin, 2020: 87). Sementara itu, Nur Azizah (2018), mengkaji surah ini dari sisi urgensi waktu dalam manajemen kehidupan Islami (Azizah, 2018: 55-56). Kajian lain melihat QS. Al-'Asr sebagai dasar dakwah sosial, seperti dalam studi tematik oleh Rahmawati (2019), yang menekankan peran saling menasihati dalam membentuk masyarakat ideal (Rahmawati, 2019: 102-103).

Namun demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengaitkan kandungan QS. Al-'Asr dengan krisis moral dan sosial umat Islam secara kontekstual dan tematik. Banyak penelitian terdahulu cenderung bersifat normatif, belum menggali secara mendalam bagaimana surah ini dapat dibaca sebagai respon Qur'ani terhadap tantangan sosial kontemporer, seperti lemahnya integritas, krisis solidaritas, dan kerusakan akhlak publik.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan mengintegrasikan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap QS. Al-'Asr dengan realitas sosiologis umat Islam masa kini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah kekayaan khazanah tafsir *maudhu'i*, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan model tafsir yang relevan dan kontekstual, serta menjadi rujukan dalam pengembangan kajian moral dan sosial berbasis Al-Qur'an (Nasution, 1987: 112-115).

Kontribusi lainnya adalah memberikan dasar teoretis dan praktis bagi studi lanjutan di bidang pendidikan karakter Islam, pengembangan kurikulum berbasis nilai Qur'ani, hingga pembinaan masyarakat berbasis pesan moral Al-Qur'an. Dengan pendekatan reflektif, penelitian ini membuka ruang kajian lanjutan tentang bagaimana surah-surah pendek Al-Qur'an dapat menjadi respon atas dinamika dan dekadensi umat di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *tafsir maudhu'i* (tematik) terhadap Surah Al-'Asr. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam makna dan dimensi kerugian yang terkandung dalam ayat tersebut, serta implikasinya dalam konteks kehidupan manusia secara universal. Sumber-sumber tafsir yang dijadikan fokus meliputi karya-karya mufasir yang dianggap representatif seperti Ibn Kathir, Al-Qurtubi, dan Quraish Shihab.

Tafsir Ibn Kathir banyak digunakan karena kedalaman kajian sanad dan riwayatnya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Katsir, 1999: 535-556), sedangkan Al-Qurtubi dikenal dengan pendekatan fikih dan bahasanya yang sistematis (Al-Qurtubi, 2006: 215-217). Sementara itu, Quraish Shihab menjadi rujukan penting

dalam konteks kontemporer karena kemampuannya menghadirkan penafsiran yang relevan dengan problematika kekinian umat Islam (Shihab, 2002: 673–675).

Selain rujukan utama di atas, penelitian ini juga bersandar pada instrumen penelitian lain seperti jurnal, buku kajian tafsir *maudhu'i*, serta sumber digital terpercaya yang membahas Surah Al-'Asr dan tafsir tematiknya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan membaca secara seksama seluruh materi tafsir yang relevan, mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait makna dan dimensi kerugian, kemudian mengelompokkan tema-tema tersebut ke dalam kategori-kategori konseptual, sehingga memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tema Al-Qur'an (Al-Halabi, 2010: 59-61). Selanjutnya, peneliti menyimpulkan hasil analisis berdasarkan konteks universal dan aplikatif dari ayat tersebut, agar makna yang ditarik tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga relevan dalam kehidupan sosial dan moral manusia masa kini (Shihab, 2007: 18-19).

Tafsir Tematik QS. Al-'Asr: Struktur Kerugian dan Solusi Qur'ani

Surah Al-'Asr terdiri dari tiga ayat pendek namun sarat makna. Allah Swt. bersumpah atas waktu (*al-'aṣr*) sebagai penegasan pentingnya waktu dalam kehidupan manusia. Sumpah ini diikuti dengan pernyataan bahwa manusia berada dalam kerugian (*khusr*), kecuali mereka yang memenuhi empat kriteria: beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.

Pada ayat ke dua Quraish Shihab menegaskan bahwa semua manusia diliputi oleh kerugian yang besar dan beraneka ragam kemudian dalam ayat ke tiga mengecualikan mereka yang melakukan empat hal pokok yaitu: kecuali orang-orang yang beriman dan beramal yang saleh, yakni bermanfaat serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan (Anggraini & Azizah, 2020).

Pada surah ini Allah bersumpah demi waktu dengan menggunakan kata *'aṣr* yaitu untuk menyatakan bahwa demi waktu (masa) dimana manusia mencapai hasil setelah ia memeras tenaganya. Namun, sesungguhnya ia merugi apapun hasil yang dicapainya itu, kecuali jika ia beriman dan beramal shaleh. Kerugian tersebut mungkin tidak akan dirasakan pada waktu dini, tetapi pasti akan disadarinya pada waktu Asar, yaitu menjelang matahari hayatnya terbenam (Shihab, 2002: 498).

Al-'Aṣr dari segi makna memiliki tiga makna utama, yaitu ibadah, waktu ibadah, dan waktu yang memiliki karakter tersendiri seperti siang dan malam,

atau waktu yang memiliki karakter khusus, seperti karakter dalam berpolitik, atau kemajuan, atau teknologi (Dozan, 2019: 38-55).

Menurut analisis tematik, kerugian yang dimaksud mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Waktu yang tidak dimanfaatkan untuk hal-hal produktif dan bernilai ibadah akan membawa manusia pada kerugian eksistensial. Dalam konteks ini, QS. Al-'Asr menjadi pengingat bahwa kehidupan dunia adalah ujian, dan keberhasilan sejati terletak pada kemampuan manusia memanfaatkan waktu untuk meraih keimanan dan amal saleh (Lubis, 2024a).

Dimensi Kerugian dalam Konteks Krisis Moral dan Sosial Umat Islam

Krisis moral dan sosial yang melanda umat Islam saat ini dapat dilihat sebagai manifestasi dari kerugian yang disebutkan dalam QS. Al-'Asr. Fenomena seperti pergaulan bebas, korupsi, hoaks, dan individualisme mencerminkan lemahnya keimanan dan amal saleh dalam kehidupan masyarakat (Redaksi, 2024).

Krisis moral dan sosial yang tengah melanda umat Islam dapat dipahami sebagai manifestasi dari kerugian yang digambarkan dalam ayat QS. Al-'Asr: 1-3. Dalam ayat tersebut ditegaskan, bahwa manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran (QS. Al-'Asr [103]: 1-3). Ayat ini memuat empat dimensi penting yang menjadi tolok ukur sekaligus tantangan bagi realitas sosial-keagamaan umat Islam kontemporer.

Pertama, dimensi kerugian universal manusia (فَلْخَسِرَ الْمُسْلِمُونَ) menunjukkan bahwa secara esensial seluruh manusia berada dalam kerugian kecuali jika memenuhi empat kondisi yang disebutkan. Ini menunjukkan bahwa kerugian tidak hanya bersifat material, tetapi fundamental terhadap hakikat manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertanggung jawab secara moral. Dalam konteks sekarang, kerugian itu tampak ketika nilai keimanan dan amal saleh yang seharusnya menjadikan manusia unggul dalam kebaikan justru mengalami kemunduran.

Kedua, realitas sosial menunjukkan lemahnya keimanan dan amal saleh. Fenomena pergaulan bebas, korupsi, penyebaran hoaks, dan tumbuhnya individualisme dalam masyarakat Islam, misalnya, dapat dianggap sebagai indikator bahwa umat Islam sedang gagal dalam memenuhi kondisi "beriman dan beramal saleh". Sebagai contoh, sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa era digital memunculkan pergeseran nilai-nilai kesopanan yang dulu dianggap tabu, kini menjadi hal lumrah (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2025).

Ketiga, surat Al-'Asr menyebutkan pentingnya saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran. Ini menegaskan bahwa amal saleh tidak cukup jika berdiri sendiri, tetapi perlu diwujudkan dalam konteks sosial yang aktif dan terbuka terhadap kritik, koreksi, dan kerjasama dalam kebaikan. Di era digital, ketika media sosial menjadi ruang interaksi dominan, fungsi nasihat tersebut sering terabaikan atau malah terbalik menjadi penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan individualisme digital yang memecah persatuan, di mana media sosial menciptakan krisis nilai dan mengikis empati ketika individu lebih fokus pada citra diri digital daripada kontribusi moral secara riil.

Keempat, dari perspektif tafsir klasik, Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* menjelaskan, bahwa menjaga lisan dan perilaku merupakan kunci utama dalam menghadapi kerugian moral. Dalam kajian kontemporer, tafsir al-Qurthubi menekankan bahwa lisan yang tidak terjaga akan berkontribusi pada kerusakan moral dan sosial. Oleh karena itu, lisan harus tetap dalam kerangka ucapan yang baik dan benar, bukan malah menyakiti atau memecah belah.

Dengan demikian, dalam konteks krisis moral dan sosial umat Islam saat ini, terkhusus di era digital, kerugian yang dirujuk oleh QS. Al-'Asr bukan sekadar kerugian individu dalam makna material, melainkan kerugian kolektif yang terjadi berupa melemahnya keimanan, melemahnya amal saleh sebagai tindakan nyata, rusaknya fungsi sosial sebagai komunitas yang saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, serta munculnya dominasi perilaku dan lisan yang tidak etis dalam interaksi modern.

Di era digital misalnya, penggunaan media sosial yang tidak bijak telah memicu penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian, yang merusak tatanan sosial dan moral. Tafsir Al-Qurthubi menekankan pentingnya menjaga lisan dan perilaku etis sebagai upaya menghindari kerugian moral di era digital (Redaksi, 2024).

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, mengakses informasi, dan membentuk identitas sosial. Namun di sisi lain, pada ranah umat Islam, kemajuan teknologi ini juga menimbulkan sejumlah tantangan serius dan merugikan. Salah satu contoh nyata dalam hal tersebut adalah penyebaran informasi palsu (hoaks) dan ujaran kebencian yang viral di media sosial. Banyak pengguna lebih cepat "klik dan bagikan" tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, padahal Al-Qur'an telah menegaskan kewajiban untuk ber-tabayyun:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”((QS. Al-Hujurāt [49]:6), n.d.).

Fenomena ini menunjukkan kegagalan fungsi sosial-keagamaan dalam “saling menasihati dalam kebenaran” sebagaimana yang diamanatkan surat Al-‘Asr. Lebih lanjut, kajian tentang krisis akhlak di era digital yang menggunakan pendekatan tafsir al-Qurthubi menyimpulkan bahwa krisis akhlak menjadi semakin kompleks karena penggunaan media sosial secara masif yang mempengaruhi nilai-nilai etika dan perilaku (Warunayama, 2025). Dengan demikian, umat Islam tidak hanya menghadapi persoalan moral tradisional seperti pencurian atau seks bebas, tetapi juga persoalan baru, yaitu hilangnya kontrol diri, lunturnya identitas moral, dan dangkalnya interaksi sosial.

Krisis moral-sosial digital ini menyebabkan beberapa dampak negatif terhadap masyarakat:

1. Individualisme dan narsisme digital. Media sosial yang mendorong pencitraan diri berlebihan, seringkali mengabaikan kontribusi nyata terhadap masyarakat serta kehilangan orientasi spiritual-etis (Alauddin, 2024).
2. Erosi empati dan solidaritas sosial. Interaksi digital cenderung anonim dan cepat, sehingga ucapan yang menyakiti (*cyberbullying*) atau ujaran kebencian menjadi praktik umum. Hal ini bertolak belakang dengan figur persaudaraan Islam sebagaimana yang digambarkan Rasulullah saw. dalam hadis: “Perumpamaan kaum mukminin dalam to wāddihim, tarāhumihim, ta’āṭufihim adalah seperti satu tubuh...”
3. Konsumsi teknologi dan budaya hedonistik. Platform digital sering mempromosikan gaya hidup glamor dan materialistik yang kemudian menjadi tolok ukur keberhasilan generasi muda, sehingga orientasi keimanan dan amal saleh menjadi tersisih.
4. Pergeseran makna waktu dan tanggung jawab. Studi mengenai konsep waktu menunjukkan, bahwa dalam Al-Qur’an waktu bukan hanya durasi kronologis, tetapi juga medan ujian moral dan amanah. Sebaliknya, budaya “*scrolling*” digital masa kini memperlihatkan waktu yang konsumtif dan bukan produktif dalam amal saleh (Fatih, 2025).

Interpretasi Tafsir Al-‘Asr dan Relevansinya bagi Krisis Umat

Dalam memahami kerugian yang disebut dalam Al-'Asr, tafsir klasik dan kontemporer menawarkan tiga pijakan interpretatif yang relevan.

1. Keimanan

Iman dalam konteks Al-'Asr berarti bukan sekadar pengakuan verbal atau ritual kosong, melainkan keyakinan yang konsisten mempengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari. Ketika keimanan melemah ditandai dengan korupsi, pergaulan bebas, atau individualisme eksklusif, maka manusia mengalami "kerugian" karena gagal memenuhi syarat pertama ayat.

2. Amal saleh

Amal saleh mencakup tindakan nyata yang bermanfaat, baik bagi diri pribadi maupun masyarakat. Dalam konteks sosial digital, amal saleh bisa berarti memanfaatkan teknologi untuk dakwah, literasi, atau kebaikan, bukan malah memfasilitasi hoaks/ujaran kebencian. Hal ini mengingatkan bahwa teknologi bisa menjadi wasilah dalam kebaikan, namun di sisi lain juga bisa menjadi medium kerusakan jika tidak diarahkan secara etis (Ridwanulloh, 2025).

3. Saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran

Poin ini menegaskan bahwa amal saleh harus dijalankan dalam kerangka sosial yang aktif, bukan sekadar untuk diri sendiri, tetapi juga untuk membangun masyarakat ke arah kebaikan dan kesabaran. Di era digital, fungsi ini harus diterjemahkan dalam bentuk literasi digital, kritik konstruktif, dan solidaritas online-offline. Tanpa itu, komunitas muslim bisa terfragmentasi, individualis, dan mengalami kerugian kolektif.

Dalam pembahasan ini, tafsir al-Qurthubi menekankan bahwa memelihara lisan (*qaul*) dan perilaku sosial adalah bagian integral dari amal saleh:

"Qaul saddid mencakup seluruh ucapan yang baik dan benar... dalam konteks ayat ini ia dimaknai sebagai ucapan yang tidak menyakiti Rasul dan orang-orang beriman." (Online, 2025).

Artinya, jika lisan dan perilaku sosial sudah menyimpang dalam bentuk hoaks, ujaran kebencian, dan pergaulan bebas, maka kerugian moral telah terjadi.

Implikasi dan Tantangan bagi Umat Islam

Berdasarkan uraian di atas, beberapa implikasi dan tantangan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Umat Islam diwajibkan melakukan refleksi terhadap kondisi internal, sejauh mana iman dan amalnya benar-benar aktif dan konsisten. Jika hanya formalitas, maka kerugian sebagaimana Al-'Asr disebut akan tetap terjadi.
2. Ada kebutuhan mendesak terhadap literasi digital keagamaan untuk memahami bagaimana menggunakan media sosial dan teknologi bukan hanya untuk konsumsi atau hiburan, tetapi untuk penguatan keimanan, amal saleh, dan nasihat sosial. Hal itu karena rendahnya literasi digital dapat mempermudah penyebaran hoaks dan degradasi nilai (Antasari, 2025).
3. Komunitas Muslim perlu memperkuat mekanisme saling nasihat (*targhib wa tarhib*), misalnya melalui organisasi keagamaan, pendidikan, atau media sosial yang mengedepankan etika, bukan sekadar viralitas atau popularitas.
4. Pendidikan karakter dan integrasi nilai-nilai Islam di era digital harus dikembangkan, misalnya dalam kurikulum PAI, maupun dalam program dakwah digital yang tidak hanya bersifat motivational tetapi juga menawarkan pendekatan kritis dan kontekstual terhadap realitas zaman. Degradasi moral di era digital perlu ditangani melalui pendidikan yang komprehensif (Umsida, 2025).

Refleksi Nilai QS. Al-'Asr sebagai Solusi Krisis Moral dan Sosial

QS. Al-'Asr menawarkan empat pilar sebagai solusi atas kerugian: iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Implementasi nilai-nilai ini dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi krisis moral dan sosial.

a. Iman

Memperkuat keimanan melalui pendidikan agama yang holistik dapat membentuk karakter individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Pilar pertama, iman, menuntut keyakinan yang bukan sekadar pengakuan verbal, namun juga manifestasi dalam sikap dan amal nyata. Menurut tafsir klasik, iman yang sah hanya akan tumbuh dan lestari jika disertai dengan ilmu sebagai landasan pemahaman yang benar. Sebagaimana dikemukakan dalam tafsir:

“Yaitu beriman kepada apa yang diperintahkan Allah untuk diimani, dan iman tidak dapat terwujud kecuali dengan ilmu (belajar), sehingga ia merupakan bagian yang menyempurnakannya.”

Lebih jauh, artikel Tanwir menyimpulkan bahwa “amal sholeh mempunyai pengertian yang luas dan bahwa penempatan kata iman dan amal sholeh mempunyai kedudukan yang begitu penting dalam Al-Qur'an.” (Tanwir, 2022).

Dalam ranah pendidikan agama, memperkuat iman berarti mendesain kurikulum yang holistik, memadukan aspek pengetahuan (tahfîz, tafsîr, fikih), pembentukan karakter (akseptabilitas nilai jujur, bertanggung jawab, peduli), dan pengalaman sosial-keagamaan (keterlibatan dalam kegiatan komunitas, pelayanan masyarakat). Dengan demikian, individu yang terbentuk melalui pendidikan holistik dapat menjadi agen perubahan, bukan hanya sekadar taat ritual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, integritas moral, dan kesiapan menghadapi tantangan zaman.

Terjadinya krisis moral-sosial menunjukkan bahwa seseorang memasuki fase keimanan yang lemah. Pengucapan syahadat sebatas formalitas tanpa terinternalisasi dalam etika sehari-hari, sehingga dia mudah terjerumus pada kerugian seperti korupsi, pergaulan bebas atau hoaks. Oleh karena itu, pendidikan iman yang mumpuni seyogianya menjadi langkah awal dalam membentengi diri dan menjadi landasan dalam perumusan solusi setiap permasalahan hidup.

b. Amal Saleh

Pilar kedua adalah amal saleh, yang dalam tafsir disebut sebagai “segala perbuatan yang baik, baik yang tampak maupun yang tersembunyi; yang terkait dengan hak Allah maupun hak manusia”. Amal saleh dalam konteks sosial berarti partisipasi aktif dalam kegiatan yang bernilai maslahat bagi masyarakat, seperti mendukung efektifnya pelayanan sosial, pemberdayaan kaum lemah, advokasi keadilan, serta kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif (majlis ta'lim, dakwah, pengajian, dan sebagainya). Dengan demikian, nilai-nilai keimanan tidak hanya dipelihara secara pribadi, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam lingkungan sosial.

Ketika umat Islam mengalami krisis moral dan sosial, seperti tingginya sikap individualisme, kurang kepedulian terhadap sesama, atau hoaks yang menyebar karena kurangnya kualitas amal sosial, maka

penguatan amal saleh sebagai pilar kedua menjadi solusi strategis. Melalui amal saleh, solidaritas sosial dapat dibangun kembali, ruang-ruang interaksi yang sehat dapat digalakkan, dan kerangka moral yang kuat akan terbentuk.

Lebih jauh, amal saleh juga berfungsi sebagai sarana rehabilitasi sosial: ketika seseorang atau masyarakat aktif dalam perbuatan baik, maka mereka secara sosial dan spiritual keluar dari kondisi pasif dan konsumtif yang sering menjadi akar krisis seperti hedonisme digital, alienasi sosial, dan menyusutnya empati.

c. *Tawāṣaw bil-Ḥaqq*

Pilar ketiga adalah *tawāṣaw bil-ḥaqq* (saling menasihati dalam kebenaran) menjadi penegas bahwa amal saleh dan iman tidak cukup berdiri sendiri dalam ruang privat, melainkan harus diwujudkan dalam dimensi sosial di mana komunitas saling menguatkan, mengingatkan, dan mengajak kepada kebenaran. Nasehat ini bertujuan agar komunitas masyarakat sama-sama menaati kebenaran dan bersabar dalam melaksanakan kewajiban agama serta menjauhi larangannya.

Budaya menasihati dalam kebenaran memiliki beberapa implikasi praktis: *Pertama*, mendorong dialog dan koreksi sosial yang konstruktif antar kelompok atau individu agar tidak lengah terhadap kesalahan moral, tetapi secara kolektif membangun pemahaman yang benar dan tingkah laku yang baik. *Kedua*, menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa keberhasilan moral tidak hanya soal individu, melainkan soal komunitas yang saling mendukung. *Ketiga*, menumbuhkan nilai keadilan dan kejujuran dalam Masyarakat karena nasihat dalam kebenaran menuntut integritas dan keberanian moral.

Dalam konteks krisis hoaks dan pergaulan bebas, pilar ini sangat relevan, misalnya ketika komunitas sadar bahwa hoaks bukan hanya masalah teknis tetapi moral, maka budaya menasihati baik secara daring maupun luring menjadi bagian dari solusi. Begitu pula dalam kasus korupsi atau hiper-individualisme, saling menasihati dalam kebenaran menuntut bahwa nilai kejujuran dan tanggung-jawab ditegakkan secara sosial, bukan hanya dipahami secara pribadi. Maka untuk mewujudkannya dalam institusi keagamaan, pendidikan, dan media sosial, diperlukan program-program yang memfasilitasi diskursus nilai, mentoring moral, kelompok diskusi, dan platform nasihat digital yang

etis. Dengan demikian, pilar ketiga ini menjembatani antara iman/amal individu dan transformasi sosial yang lebih luas.

d. *Tawāṣaw biṣ-Ṣabr*

Pilar keempat, *tawāṣaw biṣ-ṣabr* (saling menasihati dalam kesabaran) melengkapi pilar menasihati dalam kebenaran dengan dimensi ketahanan spiritual dan mental. Pilar ini mendorong agar terjalin nasehat antar individu maupun komunitas masyarakat dalam hal kesabaran menghadapi ujian dan tantangan kehidupan, sehingga mental dan spiritual menjadi kokoh tatkala menghadapi badai kehidupan (Irawati, 2025: 55). Kesabaran ini mencakup beberapa hal, di antaranya sabar dalam menunaikan ibadah, menjauhi kemaksiatan, serta sabar dalam menghadapi kesulitan dan takdir bagi orang-orang yang melakukan amar ma'rûf nahi munkar. (NU Online, 2023).

Di era yang penuh ujian sosial dan moral, terutama dampak negatif media digital, tekanan konsumtif, dan mudahnya kehilangan arah dalam kehidupan, kesabaran menjadi kunci untuk tidak terjerumus dalam kerugian. Kesabaran di sini bukan sekadar menahan nafsu, tetapi juga menahan diri dalam menghadapi tantangan sosial, misalnya sabar dalam menghadapi resistensi, kritik, atau lingkungan yang kurang mendukung ketika seseorang ingin menegaskan kebenaran. Saling menasihati dalam kesabaran berarti membentuk komunitas yang tidak hanya mendorong kebaikan tetapi juga mendampingi ketika prosesnya sulit ditempuh sebagai bentuk ketahanan moral kolektif.

Implementasi praktis pilar ini antara lain melalui pembinaan mental keagamaan (*spiritual resilience*), pelatihan manajemen stres, membentuk kelompok pendukung dakwah/sosial, dan pembentukan lingkungan keagamaan yang memiliki kultur sabar dalam menghadapi tantangan digital, gangguan moral, dan fenomena nihilisme sosial. Dengan demikian, keempat pilar ini: iman, amal saleh, *tawāṣaw bil-ḥaqq*, *tawāṣaw biṣ-ṣabr* dapat membentuk kerangka integratif yang tidak hanya menangani aspek pribadi tetapi juga aspek sosial terhadap krisis moral dan sosial umat Islam.

Strategi Implementasi Nilai-Nilai Al-'Asr dalam Konteks Krisis Moral dan Sosial

Setelah memahami keempat pilar di atas, selanjutnya masuk pada upaya mengimplementasikannya secara strategis dalam menghadapi krisis moral dan sosial. Strategi implementasi tersebut dapat berupa langkah-langkah berikut:

1. Reformasi Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, maka reformasi dunia pendidikan keagamaan mutlak diperlukan agar senantiasa bisa menjawab persoalan zaman. Reformasi pendidikan keagamaan tersebut bisa dilakukan melalui:

- a. Menyusun kurikulum yang bukan hanya menghafal ayat dan ritual, tetapi juga memahami makna moral, sosial, dan digital dari ayat seperti Al-'Asr.
- b. Mengintegrasikan nilai menasihati dan kesabaran ke dalam modul pendidikan karakter, pelatihan komunitas, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Mendorong proyek-proyek amal nyata sebagai bagian dari pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga melakukan kegiatan sosial untuk memperkuat amal saleh.

2. Pembangunan Komunitas Moral yang Aktif

Penanggulangan krisis moral dan sosial dalam masyarakat tidak bisa mengandalkan individu tertentu saja, tetapi harus digerakkan secara kolektif. Langkah-langkah pembangunan komunitas aktif semacam ini bisa dilakukan melalui beberapa hal:

- a. Membentuk kelompok diskusi, mentoring, dan program nasihat (ta'lim/takzīr) yang fokus pada menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.
- b. Mengoptimalkan media sosial dan platform digital untuk menyebarluaskan nilai tawāṣaw bil-ḥaqq dan tawāṣaw biṣ-ṣabr, misalnya lewat video dakwah interaktif, kampanye literasi digital, dan forum diskusi moderated.
- c. Membuka ruang keterlibatan aktif umat dalam kegiatan kebermanfaatan—gerakan sosial, advokasi anti-korupsi, kampanye literasi hoaks—sebagai wujud amal saleh yang kolektif.

3. Penguatan Spiritual dan Mental

Upaya untuk memperkuat ketahanan batin sangat penting di era sekarang. Hal itu penting untuk meredakan stres, menumbuhkan sikap positif, tangguh dalam menghadapi tantangan, dan menjadikannya fondasi penting untuk kesehatan mental secara keseluruhan. Penguatan spiritual dapat dilakukan melalui:

- a. Penyelenggaraan pelatihan ketahanan mental dan spiritual untuk menghadapi gempuran zaman, misalnya bagaimana melatih sikap sabar dalam menghadapi tekanan media, godaan konsumtif, dan hawa nafsu digital.
 - b. Pendidikan bahwa kesabaran bukan pasivitas, tetapi aktif menahan dan mengelola diri dalam melakukan kebaikan. Hal ini sesuai dengan tafsir *tawāṣaw biṣ-ṣabr* yang mencakup menahan kemaksiatan, taat ibadah, menghadapi takdir (Firanda, 2021).
4. Monitoring dan Evaluasi Sosial-Keagamaan

Evaluasi sosial-keagamaan merupakan pengawasan serta penilaian terhadap berbagai kebijakan, program, dan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara sistematis dalam kehidupan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengukur kesesuaian antara perencanaan dengan program yang telah terlaksana. Monitoring tersebut bisa dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

- a. Membangun indikator sosial untuk mengukur kualitas moral komunitas, misalnya tingkat partisipasi amal sosial, penyebaran hoaks di masyarakat, atau sikap solidaritas generasi muda.
- b. Melakukan penelitian dan evaluasi berkala untuk melihat bagaimana implementasi nilai Al-'Asr berdampak pada realitas sosial (pergaulan bebas, korupsi, hoaks, maupun individualisme).
- c. Menyediakan ruang koreksi dan penguatan bagi komunitas yang mengalami kemerosotan moral. Ini merupakan bagian dari bentuk menasihati dan sabar secara kolektif.

Urgensi Implementasi Nilai QS. Al-'Asr dalam Kehidupan Kontemporer

Implementasi nilai-nilai QS. Al-'Asr dalam kehidupan sehari-hari menjadi urgen dalam menghadapi tantangan moral dan sosial. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi solusi dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial (Irawati, 2025: 56).

Kajian tematik terhadap QS. Al-'Asr menghasilkan temuan penting bahwa kerugian yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan semata-mata bersifat ukhrawi, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang nyata. Kerugian tersebut dalam konteks masyarakat modern ditandai dengan beberapa indikator:

Pertama, tergerusnya nilai iman oleh sekularisasi gaya hidup, yang menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material umat Islam. Menurut Zainuddin Lubis, penyalahgunaan waktu dan kelalaian terhadap

nilai-nilai keimanan merupakan inti kerugian manusia modern menurut QS. Al-'Asr (Lubis, 2024b).

Kedua, menurunnya kesadaran kolektif untuk beramal saleh, yang tercermin dalam rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan berbasis kemaslahatan bersama, termasuk minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan, akibat maraknya budaya individualistik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya internalisasi amal saleh sehingga berdampak langsung pada lemahnya solidaritas sosial di kalangan pemuda muslim (Irawati, 2025: 55-57).

Ketiga, melemahnya budaya nasihat dalam kebenaran dan kesabaran akibat dominasi budaya instan, sikap intoleran, serta minimnya literasi keagamaan yang moderat. Fenomena ini diperkuat oleh krisis etika komunikasi di media sosial, yang menghilangkan ruang nasihat yang sehat dalam masyarakat muslim (Maemunah, 2022: 88).

Hasil penelitian awal ini menegaskan bahwa QS. Al-'Asr tidak hanya relevan untuk pembinaan individu yang bertakwa, tetapi juga penting sebagai kerangka normatif dalam membangun kembali struktur sosial Islam yang bermartabat. Secara orisinal, penulis menyusun model empat pilar QS. Al-'Asr sebagai pendekatan solusi krisis moral dan sosial dengan rumusan sebagai berikut:

Pilar QS. Al-'Asr	Realitas Sosial	Solusi Qur'ani
Iman	Krisis identitas keislaman	Pendidikan akidah transformatif berbasis konteks sosial
Amal Saleh	Apatisme sosial	Gerakan dakwah komunitas berbasis aksi sosial
<i>Tawāṣaw bil-ḥaqq</i>	Fragmentasi sosial	Penguatan ukhuwah berbasis nilai keadilan
<i>Tawāṣaw biṣ-ṣabr</i>	Mentalitas instan & intoleransi	Pendidikan karakter sabar & toleran berbasis sirah nabawiyah

Tabel 1 : Model Reflektif QS. Al-'Asr

Penulis mengusulkan bahwa QS. Al-'Asr dapat dijadikan paradigma moral-transformatif dalam merespons tantangan zaman, bukan hanya sebagai bacaan ritual, tetapi sebagai sistem nilai yang aplikatif. Pendekatan ini

menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai spiritual dan praksis sosial dalam pendidikan Islam, dakwah, serta kebijakan keumatan.

Gagasan ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi studi lanjutan, baik dalam pengembangan tafsir sosial maupun dalam penguatan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman. Dan merupakan kontribusi orisinal penulis untuk menjadikan QS. Al-'Asr sebagai kerangka normatif sekaligus aplikatif dalam pembentukan karakter dan sistem sosial Islam yang sehat. Nilai-nilai QS. Al-'Asr seharusnya menjadi landasan pendidikan Islam, arah kebijakan publik, serta fondasi etika bermasyarakat dalam konteks umat Islam Indonesia masa kini.

Analisis dan perbandingan surat Al-Asr dengan beberapa surat lainnya

Waktu adalah modal unik yang tidak dapat diganti dan tidak dapat disimpan tanpa digunakan. Waktu tidak bisa didapatkan dengan mengeluarkan biaya dan memiliki keistimewaan tersendiri. Allah Swt. menjadikan malam untuk mengganti siang, dan siang untuk mengganti malam. Siapa saja yang tidak sempat melakukan suatu hal pada salah satunya, maka ia harus mencoba melakukannya di saat yang lain. Untuk menjelaskan betapa pentingnya waktu, Allah Swt. bersumpah pada awal surat tertentu dari waktu, seperti *al-lail* dan *an-nahār* (malam dan siang), *al-fajr* (demi waktu fajar), *ad-duḥa* (demi waktu dhuha), dan *Al-'Asr* (demi waktu ashar) (Anggraini & Azizah, 2020: 2.) Dari kacamata tafsir tematik, beberapa ayat yang menunjukkan waktu tadi tentu memiliki penekanan waktu dan tujuan yang berbeda.

1. Al-'Asr

Salah satu ciri khas yang muncul dalam sejumlah surah adalah bahwa Allah menegaskan sumpah-Nya dengan fenomena waktu malam, siang, fajar, perubahan waktu yang kemudian menjadi uraiannya sebagai "amanah" atau "tanda" bagi manusia untuk merenungkan eksistensinya. Contoh surah Al-'Asr ayat 1: وَالْعَصْرِ (demi masa/waktu). Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menekankan pentingnya memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, "Allah bersumpah dengan masa agar manusia memperhatikan masa dan memanfaatkannya dengan baik."

Surah al-'Asr meskipun tergolong surah pendek, namun sering disebut bahwa surat tersebut merepresentasikan "inti" pesan Al-Qur'an. Secara struktur surat ini dibuka dengan kata waktu, kemudian dilanjutkan dengan penegasan bahwa manusia berada dalam kondisi

yang teramat rugi, kecuali bagi mereka yang memenuhi empat kondisi: iman, amal saleh, *tawāṣaw bil-ḥaqq*, dan *tawāṣaw biṣ-ṣabr*.

Waktu (*‘asr*) dilambangkan sebagai sesuatu yang mulia dan penting, sekaligus menjadi peringatan keras tentang penggunaan waktu secara optimal, di mana pemanfaatan waktu dapat menjadi kunci keberuntungan atau kerugian dalam hidup. Surah ini memiliki kandungan yang sangat padat dan mendalam, sehingga al-Qur’an menyebutkannya dalam bentuk sumpah untuk menunjukkan kandungan kemuliaannya (Shihab, 2002: 590).

Secara umum, surah al-‘Asr memiliki dua kandungan utama:

Pertama, waktu sebagai “masa” (bisa diartikan sebagai waktu umum, ataupun masa sore/waktu asar), menunjukkan ambang atau batas waktu kehidupan yang terus berjalan dan tidak menunggu.

Kedua, kerugian bukan hanya kegagalan moral individu, tetapi kegagalan kolektif jika manusia tidak saling menasihati (*tawāṣaw*). Sunguhpun seseorang beriman dan beramal, jika ia tidak aktif dalam komunitas moral, maka kerugiannya tetap besar (*inviting others to keep to the true faith and good deeds is as much necessary as their own submission*). Maka pilar-pilar iman, amal saleh, menasihati kebenaran, serta menasihati kesabaran dalam al-‘Asr menjadi kerangka kerja tematik yang sangat penting.

2. *Al-Lail* dan *an-Nahar*

Dalam Surah Al-Lail (92) ayat 1-2: «وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ، وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى» “Demi malam apabila menutupi, dan demi siang apabila terang”.

Malam dan siang ditampilkan sebagai “dua keadaan berbeda” dalam hidup manusia, yaitu suatu kondisi yang menutupi (malam) dan suatu kondisi yang menampakkan (siang) yang kemudian dikaitkan dengan usaha manusia yang berbeda-beda dan akhirnya hasilnya juga berbeda.

Surah ini menjelaskan dualitas moral (yang memberi dan bertakwa versus yang kikir dan mendustakan) melalui simbol malam/siang dan terang/gelap. Dua keadaan yang kontras antara malam (*al-lail*) dan siang (*an-nahār*) sebagai simbol dualitas kehidupan yang menjadi representasi dari dua tipe manusia, yaitu malam sebagai lambang keheningan, perenungan, dan sembunyi-sembunyi, sedangkan siang menjadi lambang kerja, aktivitas, dan keterbukaan.

Dalam Surah Al-Lail, Allah bersumpah dengan malam yang menutupi dan siang yang terang benderang, menekankan adanya dua jalan hidup: memberi dan bertakwa atau kikir dan mendustakan. Tafsir Ibn Kathir menjelaskan bahwa ini mencerminkan tanggung jawab moral manusia atas pilihannya (Katsir, 1999).

Penyebutan waktu dalam surat ini setidaknya menjelaskan tiga hal:

- a. Sumpah waktu menunjukkan bahwa pola kehidupan manusia berlangsung dalam waktu yang terus berulang, namun pilihan moral menentukan arah hasil akhir.
- b. Waktu malam sebagai simbol diam, perlambatan, atau kondisi introspeksi, sedangkan siang sebagai simbol aktivitas, terang, atau manifestasi tindakan manusia.
- c. Kontras etis antara malam dan siang menggambarkan dua pola usaha manusia —usaha yang benar (memberi, bertakwa, percaya) dan usaha yang salah (kikir, sombong, menolak kebaikan). Dengan demikian, Surah Al-Lail memperluas tema waktu bukan hanya sebagai “masa yang bergerak,” tetapi sebagai kondisi pilihan moral yang terus berlangsung.

3. *Al-Fajr*

Surah al-Fajr, secara tematik dimulai dengan sumpah: “Demi fajar” (وَالْفَجْرِ) yang menunjukkan pentingnya waktu fajar sebagai momen refleksi dan kebangkitan spiritual. Fajar merepresentasikan waktu awal kebangkitan, titik perubahan, dan momen peluang besar. Dalam tradisi tafsir, “fajar” sering dikaitkan dengan kesungguhan, kesiapan, dan perubahan, yaitu ketika manusia menjadi sadar dan siap untuk usaha yang benar. Dengan demikian, Surah al-Fajr menjelaskan waktu sebagai simbol perubahan dan kesempatan moral. Dalam konteks perbandingan, al-Fajr menunjukkan sisi “awal” waktu—ketika manusia bangun dari tidur (metafora kelalaian) dan dihadapkan pada pilihan untuk bertindak. Waktu fajar menjadi awal dari kehidupan, harapan, peringatan kebangkitan, dan peringatan terhadap kaum-kaum terdahulu yang ingkar seperti kaum Ad, Tsamud, dan tenggelamnya Firaun.

Sumpah dengan fajar menunjukkan momen penting dalam siklus waktu. Dalam tafsir Al-Qurthubi, fajar dimaknai sebagai

lambang harapan dan kebangkitan dari kegelapan, sekaligus waktu mulia yang menjadi awal hari baru (Al-Qurtubi, 2006). Surah ini juga mengandung peringatan tentang umat-umat terdahulu yang dihancurkan karena kesombongan dan kedurhakaannya, sebagai peringatan agar manusia tidak ingkar atas nikmat yang telah diberikan tuhan kepada mereka dan tidak lupa akan status penghambannya.

4. *Ad-Dhuha*

Surah Ad-Dhuha ayat 1-2 juga diawali dengan sumpah waktu: «وَالضُّحَى، وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى» (Demi waktu duha -siang terang-, dan demi malam apabila telah sunyi). Waktu duha (pagi menjelang siang) disimbolkan sebagai saat optimisme, terang, dan harapan. Surat ini menyuntikkan optimisme ilahi dan memberikan ketenangan hati Nabi Muhammad saw. Dengan adanya janji Allah bahwa Dia tidak akan meninggalkannya.

Ad-Dhuha merupakan sumpah dengan waktu dhuha menunjukkan masa tenang dan harapan setelah kesulitan. Tafsir Al-Sa'di menyebutkan, bahwa surah ini merupakan hiburan ilahi bagi Nabi saw. saat beliau merasa kesepian atau ditinggalkan orang tercinta (As-Sa'di, 2003).

Surah Ad-Dhuha setidaknya menjelaskan dua simbol utama, yaitu waktu siang (terang) sebagai tanda karunia dan aktivitas positif, dan waktu malam (sunyi) sebagai kondisi yang lebih introspektif, di mana ketenangan atau kesendirian dapat menjadi momen menikmati berbagai bentuk rahmat. Dari sisi moral-sosial, surah ini mengajak manusia untuk tidak putus asa ketika dalam kondisi sulit (malam sunyi), karena Allah menjanjikan kebaikan (siang terang) jika manusia tetap teguh dan tidak putus asa. Dengan demikian, waktu juga memiliki dimensi psikologis dan spiritual.

Surah	Waktu yang disebut	Fungsi Simbolik	Pesan Utama
Al-'Asr	Asr (sore)	Sumpah atas pentingnya waktu	Kerugian kecuali yang beriman & beramal saleh
Al-Lail	Malam	Dualitas moral	Pilihan hidup menentukan

Surah	Waktu yang disebut	Fungsi Simbolik	Pesan Utama
		Manusia	Akhir
An-Nahār	Siang	Aktivitas dan keterbukaan	Amal baik/buruk akan dibalas
Al-Fajr	Fajar	Awal hidup, kebangkitan	Peringatan akan umat terdahulu
Ad-Ḍuḥa	Dhuha (pagi)	Optimisme dan penghiburan	Janji Allah kepada Nabi SAW

Tabel 2 : Perbandingan tematik antara Surah Al-'Asr dan beberapa surah lain yang bertema waktu, yaitu Al-Lail, An-Nahār, Al-Fajr, dan Ad-Ḍuḥa

Dapat disimpulkan, bahwa waktu dalam Al-Qur'an bukan hanya kronologi, tapi simbol spiritual dan moral. Surah Al-'Asr bersifat universal dan komprehensif, sedangkan surah lain menekankan aspek spesifik dari waktu (pagi, malam, fajar) untuk mendukung pesan yang lebih emosional atau naratif. Keseluruhan menunjukkan bahwa keberhasilan hidup sangat tergantung pada kesadaran waktu dan bagaimana manusia mengisi waktunya dengan amal dan iman.

Berdasarkan perbandingan tafsir tematik ini, ada beberapa implikasi penting bagi kondisi krisis moral dan sosial umat saat ini:

- Ketika manusia tidak menyadari bahwa waktu adalah amanah (Al-'Asr), maka muncul kerugian moral, baik berupa hilangnya arah hidup, hilangnya nilai amal, dan hilangnya tanggung jawab komunitas.
- Ketika manusia seperti "terlelap" dalam malam (*al-lail*) tanpa aktifitas moral atau siang tanpa kebaikan, maka muncul pola kehidupan yang menyimpang —konsumtif, individualis, dan egois.
- Ketika manusia kehilangan harapan atau tidak melihat "waktu" sebagai peluang perubahan (*ad-ḍuḥa*, *al-fajr*), maka terjadilah krisis moral dan sosial seperti hoaks, korupsi, dan pergaulan bebas.
- Hari/siang sebagai medan kerja (*an-nahār*) menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial dan amal nyata harus berlangsung di ruang hidup sehari-hari, bukan hanya ritual maupun formalitas.

Dengan demikian, strategi pemulihan moral sosial dapat diperkaya melalui pemahaman bahwa:

- a. Edukasi tentang nilai waktu (bahwa waktu tidak dapat dikembalikan) perlu diperkuat.
- b. Aktivitas sosial/keagamaan perlu difokuskan pada “waktu siang” aktif, produktif dan “malam” reflektif, introspektif.
- c. Budaya nasihat, kolaborasi kolektif, kesabaran dalam konteks zaman digital yang cepat harus dibangun sebagai aktivitas waktu manusia (mengisi waktu bukan hanya konsumsi).
- d. Kesadaran bahwa setiap waktu (fajar, siang, malam, dan masa) memiliki potensi moral dan sosial akan mampu dijadikan momentum transformasi dalam kehidupan.

Kesimpulan

Surah Al-‘Asr memberikan peringatan yang sangat mendasar tentang hakikat kerugian manusia, yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga mencakup aspek moral dan sosial. Dengan pendekatan tafsir tematik, penelitian ini menemukan bahwa inti dari kerugian manusia terletak pada kegagalan dalam menjalankan empat prinsip utama: keimanan, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Keempat elemen ini membentuk kerangka etis dan sosial yang sangat relevan untuk menjawab tantangan umat Islam saat ini, terutama dalam menghadapi krisis moral, disintegrasi sosial, serta lemahnya solidaritas keumatan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa QS. Al-‘Asr bukan hanya teks keagamaan yang bersifat ritual, tetapi sekaligus menjadi paradigma sosial yang dapat dijadikan dasar pembangunan masyarakat berakhlak dan berkeadaban. Dalam konteks krisis global dan lokal yang melanda umat Islam, ayat-ayat ini memiliki kekuatan transformatif apabila diimplementasikan secara menyeluruh dalam pendidikan, dakwah, dan gerakan sosial keagamaan.

Daftar Pustaka

- Alauddin, U. (2024). *Individualisme dan Narsisme Digital dalam Masyarakat Modern*.
- Al-Halabi, A. bin I. (2010). *Al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Nazhariyyah wa Tatbiqiyyah*. Dar al-Salam.
- Al-Qurtubi, A. 'Abdullah M. ibn A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Vol. 20). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anggraini, A., & Azizah, A. (2020). *Urgensi Waktu Dalam Surat Al-'Asr Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/84788>
- Antasari, I. U. (2025). *Literasi Digital Keagamaan dan Tantangannya dalam Era Media Sosial*.
- As-Sa'di, A. bin N. (2003). *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Mu'assasah ar-Risalah.
- As-Suyuthi, J. (2000). *Lubabun Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Dar al-Fikr.
- Azizah, N. (2018). *Urgensi Waktu dalam Manajemen Kehidupan Islami: Kajian atas Surah al-'Asr*.
- Azra, A. (2000). *Islam Substantif: Manka dan Moral Sosial Islam dalam Tantangan Modernitas*. Bandung.
- Az-Zuhaili, W. (1998). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.
- Burhanuddin. (2015). Fenomena Kekerasan Sosial dan Struktur Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 17(2).
- Dozan, W. (2019). Analisis Makna al-'Asr Studi Komparatif Terhadap Tafsir al-Mi? B? h dan Tafsir al-Sya'r? w? *El-Umdah*, 2(1), 38-55.
- Fatih, M. (2025). *Studi tentang Konsep Waktu dalam Al-Qur'an dan Pergeserannya di Era Digital*.
- Firanda, A. (2021). *Tafsir Surat Al-'Asr dan Konsep Tawāṣaw biṣ-Ṣabr*.
- Irawati. (2025). *Optimalisasi Masa Muda Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar (Kajian Analisis)*. UIN Sultan Syarif Kasim.

- Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*. Dār Ṭayyibah.
- Lubis, Z. (2024a). Tafsir Surat Al-'Ashr: Pentingnya Manajemen Waktu dalam Islam. *NU Online*.
- Lubis, Z. (2024b). Tafsir Surat Al-'Ashr: Pentingnya Manajemen Waktu dalam Islam. *NU Online*.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Paramadina.
- Maemunah, S. (2022). *Kajian tentang Krisis Etika Komunikasi dan Melemahnya Budaya Nasihat dalam Masyarakat Muslim*.
- Mahmud, A. (2023). Krisis Identitas Generasi Z dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Al-Fikr: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(2).
- Mustaqim, A. (2010). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. LkiS.
- Mutiara, D. (2021). Penyimpangan Perilaku Remaja dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1).
- Nasution, H. (1987). *Filsafat dan Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Bulan Bintang.
- Online, N. (2025). Qaul Saddid dan Makna Ucapan yang Baik dalam Tafsir Ayat. *NU Online*.
- (QS. Al-Hujurāt [49]:6). (n.d.).
- Rahmawati. (2019). Urgensi Dakwah Sosial dalam Surah Al-'Asr: Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2).
- Redaksi, T. (2024, December 11). Krisis Moral di Era Modern: Refleksi dalam Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir Fath al-Qadir. *Media Santri NU*. <https://mediasantrinu.com/krisis-moral-di-era-modern-refleksi-dalam-tafsir-al-qurthubi-dan-tafsir-fath-al-qadir/>
- RI, D. A. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. PT. Suara Agung.
- Ridwanulloh, M. W. (2025). *Pemanfaatan Teknologi sebagai Wasilah Amal Saleh di Era Digital*.
- Riyanta, S. (2021). Korupsi di Indonesia: Masalah dan Solusinya. *Jurnal Integritas*, (1).

- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Tanwir. (2022). *Kajian tentang Iman dan Amal Shaleh dalam Perspektif Al-Qur'an*.
- Umsida. (2025). *Pendidikan Karakter dan Integrasi Nilai Islam di Era Digital*.
- Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. (2025). *Penelitian tentang Pergeseran Nilai Kesopanan dalam Era Digital*.
- Warunayama. (2025). *Krisis Akhlak di Era Digital: Pendekatan Tafsir al-Qurthubi*.
- Zainuddin, A. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Al-'Asr. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2).